

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Dea An-nisa Try Mulya^{1*}, Efrizal Syofyan²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: deaatm2002@gmail.com

Tanggal Masuk:

06 Agustus 2024

Tanggal Revisi:

03 November 2024

Tanggal Diterima:

28 Januari 2025

Keywords: *Fraud; Pressure; Opportunity; Rationalization; and Ability.*

How to cite (APA 6th style)

Mulya, D. A. T., & Syofyan, E. (2025). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi dan Kemampuan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (1), 317-327.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i1.2110>

Abstract

This study was conducted at Class II A Correctional Institution and Class II B Detention Center in Padang City by involving prisoners of corruption as research subjects. The purpose of this study is to examine the variables that affect fraud according to pressure, opportunity, rationalization, and ability. The research method used is causative research with total sampling on 50 prisoners. Information was gathered via a survey with a Likert scale and processed using multiple regression analysis with Adjusted R². The findings indicated that opportunity, rationalization, and lying ability have a significant influence on fraud, while pressure has no significant effect. Suggestions include expanding the scope of external auditor examinations, developing research variables, and using more varied data collection methods for future research. It is expected that this research will give different linked parties a better knowledge of the factors that drive fraud.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Fraud atau kecurangan semakin sering terjadi di berbagai sektor di Indonesia, baik di sektor pemerintahan maupun swasta. Tindakan yang melibatkan pelanggaran hukum dan penipuan ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial bagi perusahaan, tetapi juga mengikis kepercayaan publik. Semakin maraknya kasus kecurangan yang terjadi menunjukkan bahwa masalah ini semakin sulit dihilangkan dan memerlukan perhatian khusus untuk penanganannya.

Institute of Internal Auditors (IIA) dan Sawyer (2006:339), menjelaskan *fraud* adalah jenis penipuan yang melibatkan berbagai pelanggaran hukum dengan niat untuk menipu. Sementara itu, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum serta dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memanipulasi data atau memberi informasi palsu kepada pihak-pihak lain (Novitasari & Chariri, 2018). Fenomena penipuan di Indonesia semakin kompleks dengan munculnya berbagai modus operasi yang melibatkan individu dari dalam maupun luar organisasi.

Menurut ACFE, kecurangan aset (*misappropriation of assets*), pernyataan yang

menyesatkan (*misstatement*), dan korupsi adalah tiga kategori utama kecurangan. Di Indonesia, bentuk kecurangan yang paling umum adalah korupsi, yang mencakup konflik kepentingan, penyuapan, dan pemerasan. Korupsi tinggi di negara ini sering disebabkan oleh hal-hal seperti stabilitas ekonomi yang rendah dan sistem hukum yang lemah (Antoni et al., 2022).

Kecurangan dalam suatu perusahaan dapat berdampak besar pada kinerja dan keberlanjutannya. Jika perusahaan terlibat dalam skandal korupsi, mereka mungkin kehilangan kepercayaan investor dan masyarakat. Akibatnya, perusahaan dapat kehilangan banyak uang. Oleh karena itu, untuk mengembangkan metode pencegahan yang efektif, penting untuk memahami komponen yang mempengaruhi kecurangan.

Wolfe dan Hermanson (2004) memperbaiki teori *Fraud Diamond* yang diusulkan oleh Cressey (1953). Untuk memahami elemen yang mempengaruhi kecurangan, teori ini digunakan. Dengan menambahkan kemampuan, *Fraud Diamond* melengkapi tiga komponen sebelumnya: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Tekanan adalah motivasi atau dorongan yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini bisa berupa kebutuhan finansial yang mendesak, gaya hidup yang tinggi, atau tekanan non-finansial seperti ketidakpuasan di lingkungan kerja. Jika seseorang merasakan tekanan yang tinggi dan merasa tidak bisa mengatasi masalahnya dengan cara yang sah, mereka mungkin terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan sebagai jalan pintas (Rustiarini et al., 2019).

Kesempatan ialah kondisi atau situasi yang mana memungkinkan seseorang melakukan perbuatan kecurangan tanpa terdeteksi. Jika sistem pengawasan atau kontrol internal lemah, individu akan merasa lebih berani untuk melakukan tindakan *fraud* karena risiko tertangkapnya kecil. Dalam lingkungan kerja dengan pengawasan minim, kesempatan ini membuka jalan bagi pelaku untuk memanipulasi sistem tanpa risiko besar (Homer, 2020).

Rasionalisasi ialah proses berpikir di mana pelaku mencari pembenaran untuk tindakan dan perbuatannya, sehingga ia merasa tidak bersalah. Pelaku kecurangan mungkin beranggapan bahwa tindakan mereka bukan masalah besar atau bahwa orang lain pun melakukan tindakan serupa. Rasionalisasi ini berperan penting dalam mengurangi hambatan moral yang mungkin muncul, memungkinkan pelaku melanjutkan tindakan curang tanpa merasa bersalah (Awaliah, 2023).

Kemampuan merujuk pada kapasitas atau kecakapan individu dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Faktor ini meliputi keterampilan, posisi, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menyembunyikan kecurangan secara efektif. Orang dengan kemampuan dan akses lebih tinggi cenderung lebih mudah mengatur dan menutupi kecurangan yang mereka lakukan (Omukaga, 2021).

Hal ini mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dan mengapa kecurangan terjadi sangat penting untuk memahami teori *Fraud Diamond*. Mengidentifikasi dan menganalisis keempat komponen ini akan memungkinkan organisasi untuk mengembangkan metode yang lebih efisien untuk mencegah dan menemukan kecurangan. Ini terutama berlaku di Indonesia, di mana kecurangan dan korupsi masih menjadi hambatan besar bagi kemajuan ekonomi dan sosial (Antoni et al., 2022).

Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan di kalangan narapidana tindak pidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang dan Rumah Tahanan Kelas II B Kota Padang adalah subjek penelitian ini. Dengan memahami elemen-elemen ini. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi peningkatan dalam pencegahan dan penanganan kecurangan di Indonesia, yang akan menghasilkan peningkatan integritas dan transparansi di berbagai bidang.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Fraud Diamond Theory

Sebagai pengembangan dari teori *Fraud Triangle* yang diusulkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953, teori Fraud Diamond diusulkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam *Fraud Triangle*, ada tiga elemen: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi. *Fraud Diamond* menambahkan elemen keempat, kemampuan. Dengan menambahkan elemen kemampuan, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana kecurangan terjadi (Purwanto et al., 2017).

Tekanan (*Pressure*)

Menurut (Lou & Wang, 2009) Tekanan merujuk pada dorongan yang memotivasi individu untuk melakukan tindakan penipuan. Tekanan ini dapat bersifat finansial, non-finansial, sosial, atau politik. Misalnya, kebutuhan mendesak akan uang atau tekanan untuk mencapai target tertentu di tempat kerja dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Homer, 2020).

Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya penipuan. Faktor ini mencakup kelemahan dalam sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau celah dalam regulasi yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Omukaga, 2021).

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah cara individu membenarkan tindakan penipuan mereka. Dengan mencari pembenaran moral atau alasan-alasan yang dapat diterima secara pribadi, individu merasa bahwa tindakan mereka dapat diterima. Rasionalisasi membantu mengurangi rasa bersalah dan memungkinkan individu untuk melanjutkan tindakan penipuan (Rae & Subramaniam, 2008).

Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan adalah keterampilan dan akses yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan penipuan. Faktor ini meliputi posisi, kecerdasan, ego, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup serta akses terhadap sistem dan informasi yang relevan lebih mungkin untuk melakukan penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pengaruh Tekanan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Teori *Fraud Diamond* menyatakan bahwa tekanan, baik finansial maupun non-finansial, menjadi salah satu pendorong utama individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kebutuhan hidup, utang, atau tekanan dari atasan, yang membuat individu merasa terpaksa melakukan tindakan curang untuk memenuhi kebutuhan atau harapan yang tidak terpenuhi (Dorminey et al., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Dellaportas (2013) mendukung pengaruh tekanan ini, terutama saat individu merasa memiliki masalah keuangan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain

H1: Tekanan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*).

Pengaruh Kesempatan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Fraud Diamond menyatakan bahwa kesempatan memungkinkan individu melakukan kecurangan, terutama ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengawasan internal

organisasi. Ketika sistem kontrol lemah, pelaku merasa aman untuk melakukan tindakan curang karena peluangnya tidak terdeteksi. Penelitian oleh (Kagias et al., 2022) menunjukkan bahwa individu yang memiliki akses terhadap informasi atau celah dalam sistem cenderung memanfaatkan kesempatan ini untuk keuntungan pribadi.

H2 : Kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*)

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Rasionalisasi adalah proses di mana pelaku kecurangan mencari pembenaran atau justifikasi atas tindakan curang yang mereka lakukan. Menurut teori *Fraud Diamond*, pelaku cenderung menormalkan atau membenarkan tindakan mereka agar terhindar dari rasa bersalah atau konflik moral. Temuan penelitian oleh (Zahara et al., 2017) menunjukkan bahwa individu yang merasa bahwa tindakan mereka wajar atau banyak dilakukan oleh orang lain lebih mudah melakukan kecurangan.

H3 : Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*)

Pengaruh Kemampuan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Fraud Diamond menekankan bahwa kemampuan menjadi faktor penting yang memungkinkan seseorang melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Kemampuan ini termasuk pengetahuan, posisi, atau keterampilan yang memungkinkan pelaku untuk memanfaatkan peluang dengan efektif. Penelitian (Rustiarini et al., 2019) menemukan bahwa individu yang memiliki akses, posisi, dan keahlian tertentu di dalam organisasi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindakan kecurangan.

H4 : Kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif dengan pendekatan kuantitatif, di mana data primer digunakan sebagai sumber data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara empat variabel dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu *fraud diamond* sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan tindakan kecurangan sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada narapidana kasus korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang dan Rumah Tahanan Kelas II B Kota Padang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik Total Sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Sebanyak 50 kuesioner disebarkan dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Pada penelitian ini Tekanan (T), Kesempatan (K), Rasionalisasi (R), dan Kemampuan (K) sebagai variabel independen. Variabel diukur menggunakan item *fraud diamond* yang peneliti adaptasi dari Wolfe dan Hermanson, 2004. Item ini berisi 32 item pernyataan dengan skala likert lima poin yang terdiri dari skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Sementara itu, Tindakan Kecurangan (*Fraud*) berperan sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Tindakan Kecurangan (*Fraud*) terdiri dari skenario kasus oleh (Tuanakotta, 2007; Dahlia, dkk, 2013).

Variabel	Indikator	Pengukuran
Tekanan (X ₁) Stevan Dellaportas, 2012	a. Tekanan terkait finansial b. Perilaku yang buruk c. Tekanan terkait pekerjaan	Ordinal (Likert)
Kesempatan (X ₂) Tuankotta, 2007	a. Memanfaatkan posisi jabatan b. Menduduki jabatan suatu posisi dengan cukup lama c. Lemahnya pengendalian pada internal d. Lemahnya pengendalian pada eksternal	Ordinal (Likert)
Rasionalisasi (X ₃) Steven Dellaportas 2012; Suradi 2012	a. Rendahnya komitmen manajemen terhadap etika b. Penyelewengan dianggap sebagai hal biasa c. Hasil dari penyelewengan dimanfaatkan untuk tujuan positif d. Merasa layak untuk mendapatkan imbalan lebih karena hasil yang diperoleh tidak memadai	Ordinal (Likert)
Kemampuan (X ₄)	a. Posisi/fungsi penting	Ordinal

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dibantu dengan program SPSS dalam pengolahan data sehingga dapat menghasilkan prediksi dari pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,22909471
	Most Extreme Differences	Absolute
	Positive	,109
	Negative	-,096
Test Statistic		,109
Asymp. Sig. (2-tailed)		,194 ^c

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi yang melebihi dari α ($\alpha = 0,05$), yakni $0,194 > 0,05$, hal ini mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolenearitas

Tabel 2
Uji Multikolenearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tekanan	,427	2,343
	Kesempatan	,342	2,924
	Rasionalisasi	,297	3,366
	Kemampuan	,463	2,162

a. variabel dependen : Tindakan Kecurangan
(*Fraud*)

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2024

Melihat Tabel 2, variabel Tekanan (X1) memiliki nilai VIF sebesar 2,343 dan *tolerance* $> 0,427$, variabel Kesempatan (X2) memiliki VIF sebesar 2,924 dan *tolerance* $> 0,342$, variabel Rasionalisasi (X3) memiliki VIF sebesar 3,366 dan *tolerance* $> 0,297$, serta variabel Kemampuan (X4) memiliki VIF sebesar 2,162 dan *tolerance* $> 0,463$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen, atau dengan kata lain, variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolenearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,133	1,026		,130	,897
	Tekanan	,063	,056	,244	1,123	,267
	Kesempatan	,033	,086	,093	,382	,704
	Rasionalisasi	,066	,126	,137	,525	,602
	Kemampuan	-,096	,057	-,350	-1,678	,100

a. *Dependent Variable: ABS_RES*

Sumber: Pengolahan Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan untuk setiap variabel ditunjukkan bahwa nilai sig $> 0,05$, dengan nilai $0,267 > 0,05$ untuk variabel tekanan, $0,704 > 0,05$ untuk variabel kesempatan, $0,602 > 0,05$ untuk variabel rasionalisasi, dan $0,100 > 0,05$ untuk variabel kemampuan. dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan memenuhi syarat untuk dilakukannya penelitian.

Uji Adjusted R²

Tabel 4
Adjusted R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,802 ^a	,643	,611	2,326

a. *Predictors: (Constant), Kemampuan, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi*

b. *Dependent Variable: Tindakan Kecurangan (Fraud)*

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2024

Pada Tabel 4, yang menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,611. Ini menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memberikan kontribusi 61,1% dari total variasi. Faktor tambahan yang belum ditemukan dalam penelitian ini memberikan kontribusi 38,9%.

Metode Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,796	1,542		1,813	,077
	Tekanan	-,068	,084	-,111	-,815	,420
	Kesempatan	,267	,130	,314	2,060	,045
	Rasionalisasi	,481	,189	,415	2,541	,015
	Kemampuan	,161	,086	,245	1,869	,068

a. *Dependent Variable: Tindakan Kecurangan (Fraud)*

Sumber : Hasil pengolahan data primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 2,796 - 0,068X_1 + 0,267X_2 + 0,481X_3 + 0,161X_4 + e$$

Uji F

Tabel 6
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	437,746	4	109,436	20,227	,000 ^b
	Residual	243,474	45	5,411		
	Total	681,220	49			

a. *Dependent Variable: Tindakan Kecurangan (Fraud)*

b. *Predictors: (Constant), Kemampuan, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi*

Pengolahan data pada tabel 6 menunjukkan nilai $F = 20,227$ dengan tingkat signifikan pada level 0,000. Oleh karena itu, $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $20,227 > 4,01$ (sig. 0,000 < 0,05). Dapat disimpulkan bahwa model regresi valid untuk memeriksa bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berkontribusi terhadap peningkatan tindakan kecurangan (*fraud*)

Uji Hipotesis (t-Test)

Tujuan dari uji t statistik, juga dikenal sebagai uji t, adalah untuk menilai seberapa signifikan hubungan antara setiap variabel independen dan variabel dependen. Nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dibandingkan untuk menguji hipotesis secara parsial. Nilai t_{tabel} adalah $\alpha = 0,05$, dan derajat bebas (db) = $n - k = 50 - 2 = 48$ adalah 1,677. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen berikut:

Pengujian Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan untuk menguji hipotesis. Nilai t_{tabel} pada 0,05 adalah 1,677. Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau jika nilai sig kurang dari 0,05. Nilai koefisien β variabel tekanan (X1) adalah negatif, yaitu -0,068, dengan nilai t_{hitung} -0,815 dan nilai sig 0,420, yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-0,815 < 0,420$ atau nilai signifikansi 0,420 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat menunjukkan bahwa tekanan (X1) tidak berdampak positif pada tindakan kecurangan. Akibatnya, hipotesis pertama (H1) **ditolak**.

Pengujian Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dianggap diterima jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau nilai sig kurang dari 0,05. Nilai t_{tabel} pada 0,05 adalah 1,677, sedangkan nilai t_{hitung} untuk variabel kesempatan (X2) adalah 2,060, dan nilai sig adalah 0,045. Ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 2,060 lebih besar dari 1,678, atau nilai signifikansi 0,045 kurang dari 0,05. Nilai koefisien X2 adalah 0,267. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kesempatan (X2) meningkatkan tindakan kecurangan. Akibatnya, hipotesis kedua (H2) **diterima**.

Pengujian Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dianggap diterima jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau nilai sig kurang dari 0,05. Nilai t_{tabel} pada 0,05 adalah 1,677, dan nilai t_{hitung} untuk variabel rasionalisasi (X3) adalah 2,541, dengan nilai sig 0,015. Oleh karena itu, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 2,541 lebih besar dari 1,678, atau nilai signifikansi 0,015 lebih kecil dari 0,05. Koefisien variabel X3 adalah 0,481. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menunjukkan bahwa rasionalisasi (X3) meningkatkan kecurangan. Akibatnya, hipotesis ketiga (H3) **diterima**.

Pengujian Hipotesis 4

Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan untuk menguji hipotesis. Hipotesis dianggap diterima jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau nilai sig kurang dari 0,05. Nilai t_{tabel} pada 0,05 adalah 1,677, dan nilai sig adalah 0,068. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 1,869 lebih besar dari 1,678, atau nilai signifikansi 0,068 kurang dari 0,05. Variabel X4 memiliki koefisien 0,161 yang positif. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menunjukkan bahwa rasionalisasi (X4) meningkatkan tindakan kecurangan. Akibatnya, hipotesis keempat (H4) **ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Studi ini menunjukkan bahwasanya tidak terdapat pengaruh signifikan positif antara tekanan dan tindakan kecurangan (*fraud*), dengan koefisien korelasi sebesar 0,420, yang mengindikasikan hubungan searah tetapi lemah. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Creassey (1953) yang menyatakan tekanan ekonomi meningkatkan kecenderungan kecurangan. Salah satu alasannya mungkin individu memiliki cara-cara coping yang positif, seperti mencari dukungan sosial. Lingkungan kerja yang mendukung juga dapat mengurangi kecenderungan kecurangan meskipun ada tekanan. Penelitian ini sejalan dengan (Dahlia et al. 2013) yang menunjukkan tekanan tidak signifikan mempengaruhi tindak pidana korupsi, menekankan pentingnya memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku curang dan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Studi ini menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan dan positif antara kesempatan dan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh narapidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang dan Rumah Tahanan Kelas II B Kota Padang, dengan rata-rata TCR untuk variabel kesempatan sebesar 63,93%. Indikator-indikator seperti pemanfaatan masa jabatan (TCR 39,06%), lama masa jabatan (TCR 42,08%), lemahnya sistem pengendalian internal (TCR 41,02%), ketidaktegasan auditor eksternal (TCR 42,08%), dan kurangnya aturan yang tegas (TCR 41,06%) menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang tidak diawasi dengan baik membuka peluang besar untuk tindakan kecurangan. Dellaportas (2012) juga menyimpulkan bahwa kesempatan merupakan faktor dominan dalam kasus kecurangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kesempatan memfasilitasi perilaku curang dan mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk mengurangi peluang tersebut.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil studi, rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh signifikan yang positif pada tindakan kecurangan (*fraud*) oleh narapidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang, dengan rata-rata TCR sebesar 47,28%. Indikator-indikator seperti nilai etis manajemen (TCR 52,08%), pemanfaatan celah aturan (TCR 42,00%), penggunaan dana untuk tujuan kebaikan (TCR 40,04%), dan ketidakpuasan imbalan (TCR 55,02%) menunjukkan bahwa individu merasionalisasi kecurangan sebagai perilaku yang wajar dan secara moral dapat diterima. Penelitian ini sejalan dengan teori Creassey dan temuan Dellaportas (2012) serta Murdock (2008), yang menunjukkan bahwa rasionalisasi adalah upaya mencari pembenaran atas tindakan curang. Binde (2016) dan Greenlee et al. (2006) juga menekankan bahwa kombinasi antara peluang, tekanan, dan rasionalisasi mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan kecurangan. Akibatnya, semakin rasional seseorang, semakin termotivasi mereka untuk melakukan kecurangan karena mereka akan mencari alasan untuk membenarkan tindakan tersebut.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Fraud*)

Studi ini menunjukkan bahwasanya kemampuan memiliki efek yang signifikan dan positif pada tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh narapidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang dan Rumah Tahanan Kelas II B Kota Padang, namun pengaruhnya tidak dominan dibandingkan dengan faktor lain seperti tekanan dan

rasionalisasi. Meskipun kemampuan merujuk pada kapasitas individu untuk melakukan kecurangan melalui posisi, akses, dan pengetahuan tentang sistem organisasi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya tekanan atau rasionalisasi yang kuat, individu mungkin tidak terdorong untuk melakukan tindakan curang. Faktor moral dan etika juga memainkan peran penting dalam mencegah tindakan kecurangan, dan lingkungan organisasi yang menekankan integritas dan etika dapat mengurangi kemungkinan kecurangan meskipun individu memiliki kemampuan. Oleh karena itu, faktor moral dan etika, serta tekanan dan rasionalisasi, lebih berpengaruh dalam mendorong individu untuk melakukan kecurangan dibandingkan kemampuan semata.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa rasionalisasi, tekanan, dan peluang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan (*fraud*) di kalangan narapidana korupsi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang dan Rumah Tahanan Kelas II B Kota Padang. Rasionalisasi menjadi faktor dominan, di mana individu mencari pembenaran atas tindakan curang mereka. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku curang dan perlunya strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi kecurangan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Sampel Penelitian: Jumlah narapidana yang terlibat dalam penelitian ini terbatas, jadi hasilnya mungkin tidak mencerminkan seluruh populasi narapidana korupsi.
2. Metode Penelitian: Survei digunakan dalam penelitian ini, yang bergantung pada kejujuran dan keterbukaan responden. Hasil dapat dipengaruhi oleh bias responden.

Saran

Saran pada penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan Kualitatif: Menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi dan alasan pelaku kecurangan.
2. Variabel Tambahan: Meneliti variabel tambahan seperti budaya organisasi, kebijakan anti-fraud, dan faktor psikologis untuk memahami lebih komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan.
3. Implementasi Program Pencegahan: Organisasi perlu mengembangkan dan mengimplementasikan program pencegahan kecurangan yang komprehensif, termasuk pelatihan etika, sistem pengendalian internal yang kuat, dan peningkatan transparansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, R., Diah P.A, E., & Mansur, F. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecendrungan Kecurangan (Fraud) Di Sektor Pemerintahan (Studi Empiris Pada Dinas-Dinas Di Provinsi Jambi). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i1.17247>
- Awaliah, K. N. (2023). Fraud Triangle Theory: Pendekatan Strategis Dalam Mendeteksi Korupsi Dan Kecurangan Pada Laporan Keuangan Publik. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1493–1506.

- Dahlia, A. A. P., & Marissa, P. (2013). Analisis pengaruh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindak pidana korupsi. *Proceedings of Population and Human Resources Development*, 2.
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Homer, E. M. (2020). Testing the fraud triangle: a systematic review. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 172–187. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0136>
- Kagias, P., Cheliatsidou, A., Garefalakis, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2022). The fraud triangle – an alternative approach. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 908–924. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0159>
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Omukaga, K. O. (2021). *Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?*
- Purwanto, E., Mulyadi, J., & Anwar, C. (2017). Kajian Konsep Diamond Fraud Theory Dalam Menunjang Efektivitas Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(3), 149. <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i3.1153>
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality of internal control procedures: Antecedents and moderating effect on organisational justice and employee fraud. *Managerial Auditing Journal*, 23(2), 104–124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Rustiarini, N. W., T, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Why people commit public procurement fraud? The fraud diamond view. In *Journal of Public Procurement* (Vol. 19, Issue 4, pp. 345–362). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/JOPP-02-2019-0012>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zahara, A., Kunci, K., & Kecurangan, T. (2017). *Pengaruh Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan (Fraud) (Survei pada Narapidana Tipikor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru)*.